



**JURNAL**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN  
MENGUNAKAN JEJAK ABJAD PADA MURID AUTIS  
KELAS I DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

**VIDIA NUR INZANI**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2019**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN  
MENGUNAKAN JEJAK ABJAD PADA MURID AUTIS  
KELAS I DI SLB C YPPLB MAKASSAR**

Vidia Nur Inzani, Dr. Triyanto Pristiwaluyo, M. Pd, Prof. Dr. H. Abdul Hadis, M. Pd

**PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Email : [vidianurinzani@gmail.com](mailto:vidianurinzani@gmail.com)

***ABSTRAK***

Penelitian ini mengkaji tentang kemampuan hasil belajar murid *cerebral palsy* pada mata pelajaran Matematika, khususnya penjumlahan di SLB YPBB Bunga Biraeng. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kemampuan penjumlahan pada murid *cerebral palsy* kelas VI di SLB YPBB Bunga Biraeng sebelum diberikan perlakuan, bagaimanakah kemampuan penjumlahan selama diberikan perlakuan, bagaimanakah kemampuan penjumlahan setelah diberikan perlakuan, bagaimanakah kemampuan penjumlahan berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum ke selama diberikan perlakuan dan dari kondisi selama diberikan perlakuan ke kondisi setelah diberikan perlakuan. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: Kemampuan penjumlahan pada murid *cerebral palsy* kelas sebelum diberikan perlakuan, kemampuan penjumlahan selama diberikan perlakuan, kemampuan penjumlahan setelah diberikan perlakuan, kemampuan penjumlahan berdasarkan hasil analisis antar kondisi sebelum ke selama diberikan perlakuan dan dari kondisi selama diberikan perlakuan ke kondisi setelah diberikan perlakuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang murid *cerebral palsy* kelas VI berinisial MT. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yaitu *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan: kemampuan penjumlahan subjek MT sebelum diberikan perlakuan masih rendah berdasarkan pada kondisi *baseline 1*, kemampuan penjumlahan subjek MT selama diberikan perlakuan meningkat dilihat dari analisis dalam kondisi intervensi, kemampuan penjumlahan subjek MT setelah diberikan perlakuan meningkat dilihat dari kondisi pada *baseline 2* A2, kemampuan penjumlahan subjek MT berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan kemampuan murid masih rendah meningkat menjadi kategori sangat tinggi pada kondisi selama diberikan perlakuan dan menurun menjadi kategori tinggi setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian kemampuan setelah diberikan perlakuan murid menurun, akan tetapi nilai yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1* A1).

Kata kunci: Kantong Bilangan, Penjumlahan, *Cerebral palsy*

## I. PENDAHULUAN

Autisme berasal dari kata "auto" yang berarti sendiri. Peeters (2004:2) mengatakan bahwa "autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman atau gangguan pervasif dan bukan suatu bentuk penyakit mental". Menurut Danuatmaja (2003:2), "perilaku autistik berbeda dengan perilaku normal. Karena mengalami gangguan perkembangan yang kompleks, autisme mengalami beberapa gangguan yang meliputi: motorik, sensorik, kognitif, intrapersonal, interpersonal, perawatan diri, dan juga persepsi". Beberapa gangguan tersebut menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca.

Membaca merupakan keterampilan dasar dan salah satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan, karena sebagian besar informasi/pengetahuan disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca, ini berarti bahwa keterampilan tersebut perlu dimiliki oleh setiap orang bukan hanya kepada orang yang tanpa kebutuhan khusus melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus yang tidak saja untuk meraih keberhasilan selama bersekolah melainkan juga sepanjang hayatnya. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memegang peran yang sangat dasar dalam kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari yang tak lepas dari kehidupan. Untuk mendapatkan kualitas maksimal dari

kemampuan matematika maka dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang baik dan menarik guna memperoleh hasil yang baik pula. Akan tetapi tidak sedikit murid berpendapat bahwa pelajaran matematika merupakan salah satu bidang studi yang sulit dipahami.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Juli 2018 lalu di SLB-C YPPLB Makassar, peneliti menemukan masalah pada murid autis di kelas I yang berinisial MAS, yang diperoleh data dan informasi bahwa MAS kurang mampu dalam hal membaca. Hal ini dikarenakan murid belum mampu dalam mengenal bentuk huruf. Murid hanya mampu menyebutkan huruf-huruf tetapi masih menggunakan bantuan dalam penyebutannya tanpa paham konsep mengenal huruf tersebut. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan wali kelas murid, yang menyatakan bahwa murid MAS belum mampu dalam mengenal bentuk huruf. Murid hanya menyebutkan jika dibantu dan hanya mampu menirukan saja, jika diminta untuk menuliskan hurufnya murid masih belum memahaminya. Maka dari itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca murid autis, khususnya pada membaca permulaan yaitu pengenalan bentuk huruf.

Salah satu media yang digunakan peneliti dalam membaca permulaan anak autis adalah media Jejak Abjad. Menurut Ratnaningsih (2014: 5) "Jejak Abjad adalah permainan yang menggunakan dadu

untuk menentukan berapa langkah yang harus dijalani anak". Permainan ini masuk dalam kategori "*Board Game*" atau permainan papan sejenis dengan monopoli, ludo dan sejenisnya. Permainan ini dibagi dalam kotak-kotak kecil. Media dimodifikasi oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan subjek MAS yaitu berbentuk kotak dengan ukuran 25 X 25 dengan jumlah kotak sesuai dengan Abjad, yang terdiri atas huruf vocal dan konsonan yang disatukan menggunakan perekat sehingga dalam penggunaannya bisa disesuaikan dengan kebutuhan anak. Media ini digunakan dengan cara melempar dadu yang dalam hal ini adalah dadu modifikasi, yaitu hanya menggunakan mata dadu 1 dan 2 agar murid tidak melakukan langkah yang begitu banyak sehingga tidak melewati banyak kotak huruf. Kemudian subjek MAS berjalan di atas kotak sesuai dengan jumlah dadu yang dilempar dan menyebutkan huruf pada kotak tersebut.

Berdasarkan uraian dan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti hal yang berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan. Penulis mencoba mengangkat masalah yaitu "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Jejak Abjad pada Murid Autis Kelas I di SLB-C YPPLB Makassar".

## II. KAJIAN TEORI

### 1. Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk

menerima pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Kemampuan dalam membaca merupakan hal yang penting diperhatikan, karena apabila seseorang belum mampu untuk menyatukan huruf, kata dan kalimat dalam membaca maka dapat disimpulkan pesan yang terdapat dalam suatu bacaan tidak dapat disampaikan dengan baik.

Dalman (2014:85) mengemukakan bahwa membaca permulaan ini mencakup:

- (1) pengenalan bentuk huruf;
- (2) pengenalan unsure-unsur linguistik;
- (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan
- (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.

Lebih lanjut Dalman (2014:85) mengemukakan bahwa "pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dari A/a sampai dengan Z/z. huruf-huruf tersebut perlu dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya". Misalnya: A/a, B/b, C/c, D/d, E/e, F/f, G/g, H/h, I/i, J/j, K/k dan seterusnya, dilafalkan sebagai [a], [be], [ce], [de], [e], [ef], [ge], [ha], [i], [je], [ka], dan seterusnya. Setelah anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad dan melafalkannya, anak juga dapat diperkenalkan cara membaca suku kata.

## 2. Konsep Jejak Abjad

Nisrina (2013: 52) mengungkapkan bahwa “Jejak abjad adalah permainan mengingat urutan abjad dengan menggunakan tubuhnya sendiri sehingga lebih mudah untuk mengingatnya”. Sedangkan menurut Ratnaningsih (2014: 5) “Jejak Abjad adalah permainan yang menggunakan dadu untuk menentukan berapa langkah yang harus dijalani anak”. Permainan ini masuk dalam kategori “*Board Game*” atau permainan papan sejenis dengan monopoli, ludo dan sejenisnya. Secara teori, permainan dimainkan 2 orang atau lebih, tetapi dalam permainan ini dimodifikasi karena disesuaikan dengan kebutuhan subjek penelitian yang hanya menggunakan satu subjek.

## 3. Konsep Anak Autis

Autisme pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikiatri kanak-kanak dari Amerika, Leo Kanner pada tahun 1943 di Pusat Perubatan John Hopkin. Istilah “autisme” ini dicetuskan oleh Leo Kanner setelah melakukan penelitian pada 11 orang anak-anak yang menjadi pasiennya. Semua anak yang menjadi pasiennya menunjukkan persamaan gejala-gejala aneh dan perilaku yang sangat menonjol yaitu asyik dengan dirinya sendiri, seolah-olah ia hidup dalam dunianya sendiri. Istilah “autisme” ini sendiri dapat diartikan orang yang hidup dalam dunianya sendiri. Secara etimologis, kata *autisme* berasal dari kata *auto* dan *isme*. *Auto* artinya diri sendiri, sedangkan *isme* berarti suatu paham atau aliran, dengan demikian autisme

diartikan sebagai suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Perilakunya timbul seakan-akan tidak peduli dengan stimulus-stimulus yang datang dari orang lain.

Pendidikan dan pengajaran anak autis pada umumnya dilaksanakan berdasarkan pada prinsip-prinsip. Kurdi (2009:23) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan dan pengajaran anak autis adalah sebagai berikut :

### 1. Testruktur.

Pendidikan dan pengajaran anak autis diterapkan prinsip terstruktur, artinya dalam pendidikan atau pemberian materi pengajaran dimulai dari bahan ajar/materi yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak. Setelah kemampuan tersebut dikuasai, ditingkatkan lagi ke bahan ajar yang setingkat di atasnya namun merupakan rangkaian yang tidak terpisah dari materi sebelumnya.

### 2. Terpola.

Kegiatan anak autistik biasanya terbentuk dari rutinitas yang terpola dan terjadwal, baik di sekolah maupun di rumah (lingkungannya), mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Oleh karena itu dalam pendidikannya harus

dikondisikan atau dibiasakan dengan pola yang teratur. Namun, bagi anak dengan kemampuan kognitif yang telah berkembang, dapat dilatih dengan memakai awal yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungannya, supaya anak dapat menerima perubahan dari rutinitas yang berlaku (menjadi lebih fleksibel). Diharapkan pada akhirnya anak lebih mudah menerima perubahan, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan (adaptif) dan dapat berperilaku wajar (sesuai dengan tujuan *behavior therapy*).

### 3. Terprogram.

Prinsip dasar terprogram berguna untuk memberi arahan dari tujuan yang ingin dicapai dan memudahkan dalam melakukan evaluasi. Prinsip ini berkaitan erat dengan prinsip dasar sebelumnya. Sebab, program materi pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan berdasar pada kemampuan anak, sehingga target program pertama tersebut menjadi dasar target

program yang kedua, demikian pula selanjutnya.

### 4. Konsisten.

Pelaksanaan pendidikan dan terapi perilaku bagi anak autistik, prinsip konsistensi mutlak diperlukan. Artinya: apabila anak berperilaku positif memberi respon positif terhadap suatu stimulus maka guru pembimbing harus cepat memberikan respon positif (*reward/ penguatan*), begitu pula apabila anak berperilaku negatif. Hal tersebut juga dilakukan dalam ruang dan waktu lain yang berbeda (*maintenance*) secara tetap dan tepat, dalam arti respon yang diberikan harus sesuai dengan perilaku sebelumnya. Konsisten memiliki arti tetap, bila diartikan secara bebas konsisten mencakup tetap dalam berbagai hal, ruang, dan waktu. Konsisten bagi guru pembimbing berarti tetap dalam bersikap, merespon dan memperlakukan anak sesuai dengan karakter dan kemampuan yang dimiliki masing-masing individu anak autis. Sedangkan arti konsisten

bagi anak adalah tetap dalam mempertahankan dan menguasai kemampuan sesuai dengan stimulan yang muncul dalam ruang dan waktu yang berbeda.

#### 5. Kontinyu.

Pendidikan dan pengajaran bagi anak autis sebenarnya tidak jauh berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Maka, prinsip pendidikan dan pengajaran yang berkesinambungan juga mutlak diperlukan bagi anak autis. Kontinyu di sini meliputi kesinambungan antara prinsip dasar pengajaran, program pendidikan dan pelaksanaannya.

Kontinyutas dalam pelaksanaan pendidikan tidak hanya di sekolah, tetapi juga harus ditindak lanjuti untuk kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar anak. Kesimpulannya, terapi perilaku dan pendidikan bagi anak autistik harus dilaksanakan secara berkesinambungan, simultan dan integral.

#### 4. **Kaitan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Penggunaan Media Jejak Abjad pada Murid Autis**

Jejak Abjad adalah media permainan dari kumpulan kotak-kotak kecil yang disatukan membentuk sebuah alas yang menggunakan bidak dan dadu sesuai dengan aturan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Secara teori, permainan dimainkan 2 orang atau lebih, tetapi dalam permainan ini dimodifikasi karena disesuaikan dengan kebutuhan subjek penelitian yang hanya menggunakan satu subjek. Jejak abjad ini merupakan salah satu solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid autis, di mana dengan media ini murid akan mampu mengingat dengan kuat huruf-huruf abjad pada kotak-kotak media. Dikarenakan tubuh murid digunakan sebagai bidak sehingga mempermudah murid dalam mengingat abjad-abjad tersebut dan juga akan lebih menarik minat murid dalam bermain. Khususnya pada murid autis menyukai benda-benda visual ataupun permainan yang berulang.

### III. METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada Baseline 1 (A1) dan Baseline 2 (A2) pada murid Autis melalui penggunaan Jejak Abjad.

#### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *Single Subjek Research*(SSR), yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan menggunakan

jejak abjad pada murid Autis I di SLB-C YPPLB Makassar.

### 3. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti sehingga diperoleh informasi tentangnya. Dalam penelitian ini terdapat satu variabel yang diteliti yaitu "kemampuan membaca permulaan menggunakan jejak abjad".

### 4. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A-B-A, karena desain tersebut menunjukkan adanya pengaruh terhadap variabel bebas yang lebih kuat dibanding dengan desain A-B. Dalam hal ini peneliti menggunakan desain A-B-A dengan satuan ukur persentase, yang dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian sebanyak 16 kali pertemuan (sesi) yang terbagi menjadi 4 kali pertemuan untuk *baseline* 1, 8 kali pertemuan untuk pelaksanaan intervensi dan 4 kali pertemuan untuk *baseline* 2. Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab

## IV. HASIL PENELITIAN

Langkah-langkah dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menghitung skor pada setiap kondisi
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap sasaran perilaku (*target behavior*) yang diinginkan.

akibat yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B-A.

### 5. Definisi Operasional Variabel

Kemampuan membaca permulaan dalam penelitian ini adalah Kemampuan hasil belajar yang dicapai murid autis dalam mengenal bentuk huruf yang diperoleh setelah diberi tes oleh peneliti. Kemampuan membaca permulaan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan dalam mengenal bentuk huruf.

### 6. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah seorang murid Autis Kelas I di SLB-C YPPLB Makassar, berinisial MAS, berumur 10 tahun, berjenis kelamin laki-laki. Mengalami hambatan dalam kemampuan membaca permulaan.

### 7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes yang digunakan adalah test perbuatan yang diberikan kepada anak pada kondisi *baseline* 1, intervensi dan *baseline* 2. Tes dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan membaca permulaan pada anak autis.

Adapun data kemampuan penjumlahan pada subjek MT pada kondisi *baseline* 1 (A1), intervensi (B), *baseline* 2 (A2) adalah sebagai berikut:

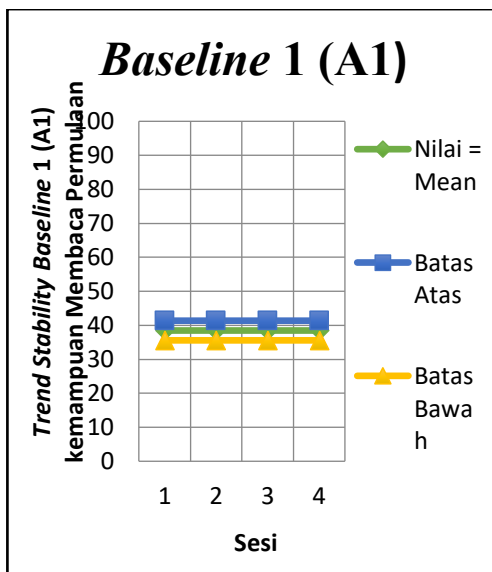
#### 1. Baseline 1 (A1)

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
<b>Baseline 1 (A1)</b>			
1	26	10	38,46



2	26	10	38,46
3	26	10	38,46
4	26	10	38,46

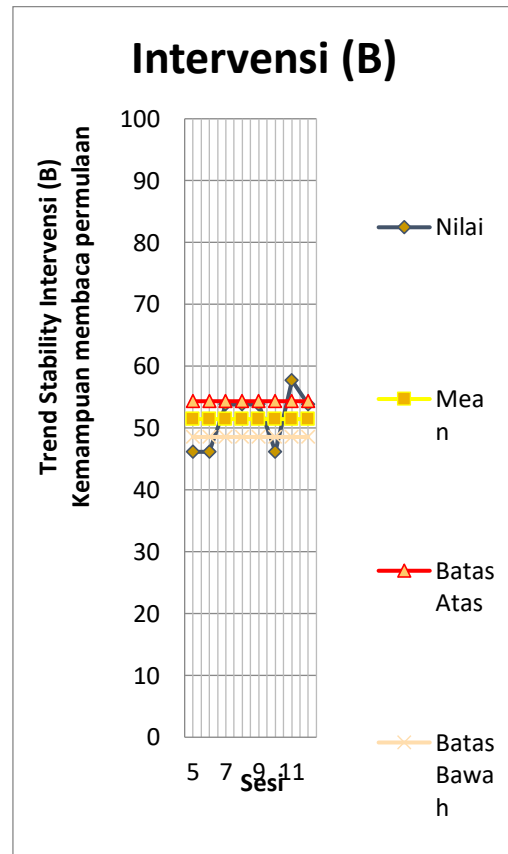
Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 1 (A1) Kemampuan membaca permulaan Braille



## 2. Intervensi (B)

Sesi	Skor	Skor Maksimal	Nilai
<b>Intervensi (B)</b>			
5	26	12	46.15
6	26	12	46.15
7	26	14	53.85
8	26	14	53.85
9	26	14	53.85
10	26	12	46.15
11	26	15	57.69
12	26	14	53.85

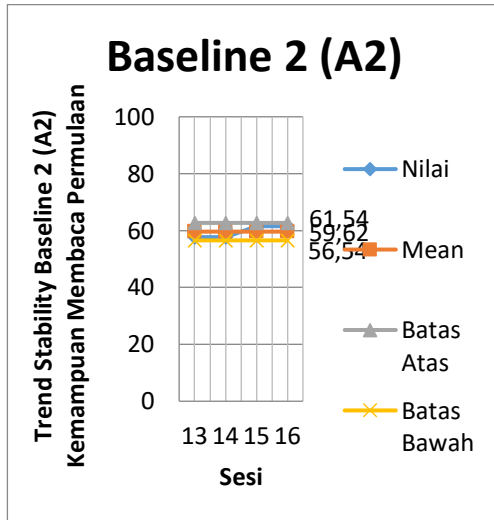
Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi intervensi (B) Kemampuan Penjumlahan



## 3. Baseline 2 (A2)

Sesi	Skor	Skor Maksimal	Nilai
<b>Baseline 2 (A2)</b>			
13	26	15	57.69
14	26	15	57.69
15	26	16	61.54
16	26	16	61.54

Kecenderungan Stabilitas Pada Kondisi Baseline 2 (A2) Kemampuan Penjumlahan.



## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid, maka penerapan jejak abjad ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan murid autis, dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penggunaan jejak abjad dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan murid autis kelas I di SLB-C YPPLB Makassar.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Kemampuan membaca permulaan murid autis kelas I di SLB-C

YPPLB Makassar sebelum diberikan perlakuan masih rendah berdasarkan hasil analisis dalam kondisi pada *baseline 1 A1* (sebelum diberikan perlakuan).

2. Kemampuan membaca permulaan murid autis selama diberikan perlakuan mengalami peningkatan dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada kondisi Intervensi (selama diberikan perlakuan).
3. Kemampuan membaca permulaan pada murid autis setelah diberikan perlakuan meningkat dilihat dari hasil analisis dalam kondisi pada *baseline 2 A2* (setelah diberikan perlakuan).
4. Kemampuan membaca permulaan murid autis berdasarkan hasil analisis antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*baseline 1 (A1)*) kemampuan murid masih rendah menjadi meningkat pada kondisi selama diberikan perlakuan (intervensi) dan pada kondisi selama diberikan perlakuan (intervensi) kemampuan anak meningkat menjadi meningkat setelah diberikan perlakuan (*baseline 2 (A2)*) pada murid autis kelas I di SLB-C YPPLB Makassar.

### B. Saran

1. Saran bagi Para Pendidik
  - a. Jejak Abjad sebaiknya dijadikan sebagai alat alternatif media yang dapat digunakan dalam mengajarkan membaca dengan baik dan benar khususnya dalam mengenalkan bentuk huruf.

- b. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid autis melalui penerapan Jejak Abjad, guru diharapkan dapat mengetahui tata cara penerapan yang benar kepada anak.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya
  - a. Hasil penelitian mengenai penerapan Jejak Abjad terhadap kemampuan membaca permulaan murid autis kelas I di SLB-C YPPLB Makassar dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang keefektifan Jejak Abjad dalam pembelajaran bagi murid autis. Selain itu, keterbatasan penelitian yang ditemui pada hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindakan yang tepat ketika peneliti selanjutnya ingin melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat diimplementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.
  - b. Peneliti kiranya mengadakan penelitian pada subyek dengan jenis kebutuhan khusus yang lain misalnya pada anak yang memiliki hambatan inteligensi, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, hambatan motorik, dan hambatan emosi (yang mengalami keterlambatan kemampuan sensorimotor) dengan

menerapkan media Jejak Abjad untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

3. Saran bagi Orangtua/ wali murid
 

Orangtua / wali murid atau yang mendampingi anak sebaiknya melanjutkan pembelajaran membaca yang telah diberikan oleh peneliti dengan menerapkan Jejak Abjad. Orangtua dapat mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada anak dengan menerapkan Jejak Abjad. Media ini dapat digunakan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta : Dipdiknas.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Danuatmaja. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta : Puspa Swara.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/ Inklusi*. Jakarta : Dirjen Plb.
- Jamaris, Martini. 2014. *Kesulitan Belajar*. Bogor : Galia Indonesia.
- Koswara, Deded. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*

- Autis*. Jakarta timur : PT. Luxima Metro media.
- Kurdi, Fauziah N. 2009. Strategi dan Teknik Pembelajaran pada Anak dengan Autisme. *Jurnal Forum Kependidikan*. Vol. 29 (1) : 23
- Nisrina, Bunda. 2013. *Cerdas dengan Bermain*. Yogyakarta : Gelar.
- Peeters Theo. 2004. *Autisme Hubungan Pengetahuan Teoritis dan Intervensi Pendidikan bagi Penyandang Autis*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Purwanta, Edi. 2012. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ratnaningsih. 2014. *Buku Pintar Panduan Media*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sunanto, dkk. 2006. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung : UPI Press
- Sutadi, Rudi dkk. 2005. *Tata laksana Perilaku (Metode LOVAAS) dan COMPIC pada Penyandang Autism*. Jakarta : Yayasan Autism Indonesia.
- Sujarweni, V.W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : PT. Pustaka Baru
- Tawnet, James W. & David L. Gast. 1984. *Single Subject Research in Special Education*. Columbus: Charles L. Marutil Publishing Company
- Wardani. 1995. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung : Bina Cipta